

## Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme

Ahmad Hamdani

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten



©2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 30 September 2021	Revised : 01 November 2021	Published: 29 Desember 2021
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

### ABSTRAK

*Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menjadi antivirus radikalisme. Adanya kemitraan keluarga dalam mencegah radikalisme merupakan upaya dalam menopang ketahanan nasional. Kemitraan di sini adalah bentuk kerjasama anatar ayah dan ibu dalam tarbiyatu al-awlad. Berangkat dari sini, penulis mencoba memberikan beberapa usulan agar pencegahan radikalisme melalui peran keluarga bisa berjalan optimal, yaitu: Pertama, kontekstualisasi peran manusia sebagai khalifah; Kedua, mendorong keluarga untuk melek media, dan; Ketiga, mempertajam pemahaman terhadap ajaran agama dan membudayakan tabayyun. Upaya-upaya tersebut bisa berjalan dengan baik jika ada dukungan dan dilakukan secara kolektif oleh pemerintah dan masyarakat. Sebab, mencuatnya radikalisme adalah masalah bangsa dimana penanganannya juga harus secara bersama.*

**Keywords:** Peran Keluarga, Radikalisme

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini kemajemukan Indonesia terus diterpa pelbagai masalah. Isu radikalisme pun semakin menjamur. Mulai dari tindakan anarkis, konflik SARA, dan sparatisme yang sering terjadi dengan mengatasnamakan demokrasi, menimbulkan kesan bahwa tidak ada lagi semangat kebersamaan sebagai suatu bangsa. Hajatan demokrasi di negeri misalnya, di satu sisi adalah bentuk kedewasaan dalam berbangsa dan bernegara, tetapi di sisi lain juga menumbuhkan benih-benih radikalisme. Isu agama dan ras dijadikan senjata dan kembali mencuat di jagat media maya. Ironisnya isu-isu tersebut dibumbui berita bohong (*hoax*), juga ujaran kebencian (*hate speech*). Pemiaraan terhadap praktik-praktik ini, sesungguhnya berpotensi mengancam stabilitas ketahanan nasional. Bahkan, bukan tidak

mungkin Indonesia akan kembali berduka, seperti saat terjadi peristiwa kekerasan di Ambon, Poso, dan Maluku.

Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama, radikalisme kini bukan saja fenomena yang berkemabang pada komunitas tertentu, tetapi keberadaannya sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak *trans-national* dan *trans-religion* (2000: 1). Bahkan, survei nasional yang dilakukan Wahid Institut (WI) bekerjasama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2016 menyebutkan, bahwa sedikitnya ada 0,4 persen dari masyarakat Indonesia yang telah melakukan radikalisme. Ada potensi sebesar 11 juta masyarakat Indonesia yang siap melakukan kegiatan radikalisme. Selain itu dari total 1.520 responden, sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci ([www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com), 2016). Kondisi tersebut menjadi preseden yang memilukan di tengah-tengah kemajemukan Indonesia, bahkan saat ini semboyan *Bhineka Tunggal Ika* patut untuk dipertanyakan ketangguhannya.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menjadi antivirus radikalisme. Peran keluarga dalam *tarbiyatu al-awlad* saat ini menjadi penting untuk terus digalakan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. beliau berkata; Rasulullah saw. bersabda sabda “*Semua anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibu dan bapaknya lah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani*” (HR. Bukhori) (Imam Bukhori No: 1305, 1981: 153). Hadis ini memberikan sebuah isyarat, bahwa keluarga menjadi benteng utama dalam menangkal radikalisme. Sebab, pembentukan karakter anak dimulai dari ibu dan bapaknya atau keluarga. Hal tersebut juga sejalan dengan fungsi sosial budaya keluarga yang dipaparkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2013: 14). Fungsi ini mempunyai makna bahwa keluarga adalah wahana pertama dan utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan.

Tulisan ini akan mencoba memberikan interpretasi dalam menjabarkan peran keluarga dalam menangkal radikalisme prespektif Alquran, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu: Bagaimanakah permasalahan radikalisme? Bagaimanakah pencegahan radikalisme melalui peran keluarga? Lantas, bagaimana upaya agar Indonesia semakin kuat? Ketiga pertanyaan ini, akan memberikan jawaban terhadap gejolak radikalisme yang terus menggerogoti kemajemukan bangsa, dengan harapan akan ada upaya konkret untuk mewujudkan ketahanan nasional yang dilandaskan pada pemahaman Alquran.

Semoga dengan hadirnya tulisan ini menjadi acuan para pemangku kebijakan untuk membangun Indonesia semakin kuat!

## 2. LITERATURE REVIEW

Indonesia dikenal sebagai negara yang mejemuk. Hidup dan tumbuh berbasis keragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berkembang melebihi usia republik ini. Karena faktor-faktor tersebutlah para pendiri bangsa merumuskan nilai-nilai dan falsafah bangsa, yang disarikan dalam Pancasila dan juga pembukaan UUD 1945 sebagai basis konstitusi negara. Salah satu nilai yang ada di dalamnya adalah toleransi dan penghormatan pada perbedaan.

Sayangnya, belakangan ini Indonesai menghadapi tantangan yang serius. Maraknya radikalisme berbasis agama nampak identik dengan perilaku intoleran terhadap perbedaan, ekstrem dalam menyikapi masalah, dan menjadikan kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah. Hingga saat ini, potensi terjadi perilaku diskriminatif dan gerakan radikal masih menghantui bangsa. Sebagaimana hasil riset Wahid Foundation tahun 2014 yang berjudul *Revisiting the Problems of Religion Intolerance, Radicalism, and Terrorism in Indonesia: A Snapshot* mengungkapkan, bahwa dari 230 organisasi yang telah berdiri sejak zaman Orde Lama, 147 diidentifikasi sebagai organisasi intoleran, 49 organisasi memiliki kecenderungan pada radikalisme, dan 34 organisasi terindikasi sebagai kelompok teror (Bagus, 2016: 2). Bahkan, dewasa ini isu radikalisme dan intoleran yang mengatasnamakan agama, semakin kompleks seiring perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Imbasnya Kementerian Informasi dan Komunikasi menutup 22 situs Islam yang ditengarai menyuburkan paham radikal dan intoleran di Indonesia (Hasani, 2015: 593).

Radikalisme sendiri didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan, drastis, dan ekstrem (KBBI, 2014: 1130). Dampak paling nyata dari radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama. Implikasinya mengarah pada terbentuknya kelompok radikal, yang berdampak pada pembentukan identitas yang eksklusif sebagai kriteria khusus golongan (Enma, 2014: 3). Agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme. Menjadi kipas paling kencang untuk melakukan pelbagai tindakan yang sangat keras, baik dalam kehidupan sosial, antar individu maupun kelompok.

Berbeda dengan Islam yang hadir membawa ajaran nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), yang menjadi salah satu ajaran inti dan senapas dengan ajaran lainnya, seperti kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), dan keadilan (*'adl*). (Moqsith. 2009: 215). Perintah untuk menjaga persatuan sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 92: “*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu...*” (Kementerian Agama, 2012: 459). Ayat ini juga senada dengan ayat Alquran yang melarang untuk bercerai-berai, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imran [3]: 103) (Kementerian Agama, 2012: 79).

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, pada ayat di atas terkandung perintah agar kamu hidup rukun dan bermasyarakat untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya serta melaksanakan perintah-Nya. Bahkan, Islam memerintahkan persatuan antar kaum khususnya dalam satu negeri, meskipun berbeda agama dan suku bangsa (1993: 27-29). Selain itu, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan, bahwa Allah Swt, memerintahkan kepada manusia untuk menepati jamaah (kesatuan) dan melarang mereka bercerai-berai. Bilamana mereka hidup dalam persatuan, nisacaya terjaminlah mereka dari kekeliruan (Ibnu Katsir, 2010: 50-51).

Banyak ayat-ayat lain yang secara eksplisit juga menyerukan sikap santun dan toleran terhadap umat agama lain, seperti tercermin pada QS. At-Taubah [9]: 13, QS. An-Nahl [16]: 125, QS. Muhammad [47]: 4, QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, dan QS. Al-Baqarah [2]: 190. Akan tetapi harus diakui bahwa terdapat ayat-ayat Alquran yang secara tekstual berpotensi untuk dijadikan ‘pemantik’ terhadap radikalisme dan intoleran atas nama agama (Abdul, 2015: np.).

Di antara dalil yang dijadikan rujukan radikalisme dan intoleran adalah: *Pertama*, firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 19 yang berbunyi: “*Sesungguhnya agama yang di*

sisi Allah adalah “Islam”....” (Kementerian Agama, 2012: 65). Ayat ini dipahami beberapa orang sebagai bentuk legitimasi untuk menafikan eksistensi agama lain. Yahudi dan Nasrani dinilai sebagai sebagai agama yang harus dihapuskan oleh Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. Bahkan ayat tersebut dianggap telah me-*naskh* ayat tentang jaminan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

*Kedua*, pada QS. Al-Baqarah [2]: 208: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam islam secara keseluruhan...” (Kementerian Agama, 2012: 40). Ayat tersebut sering dijadikan justifikasi untuk konsep Islam kaffah dengan formulasi negara Islam. Islam secara ‘formal’ harus diterapkan secara totalitas dalam setiap lini kehidupan umat Islam. Maka muncul konsep *al-Islam Din wa Dawlah*, Islam adalah agama dan negara. Sebagai implikasinya, hukum-hukum produk manusia, atau sistem negara yang dianggap tidak berlandaskan Islam, dianggap sebagai negara *thaguth*.

Jika dilihat sepintas, dalil-dalil tersebut di atas sepertinya benar, dan dalil-dalilnya pun kuat. Akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat bahwa mereka kurang teliti dalam memahami dalil-dalil tersebut, baik teks maupun konteksnya, sehingga melahirkan pandangan yang sempit, ekstrem, dan radikal, yang pada gilirannya akan melahirkan terorisme (Hasani, 2015:600-601).

Dari beberapa ayat di atas, bisa dibedah contoh penafsiran ayat yang berpotensi menimbulkan pemahaman radikal. Contohnya pada QS. At-Taubah [9]: 5, firman Allah Swt.:

فَإِذَا أَنْسَلَخْنَا لِأَشْهُرِ الْحَرُمِ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَأَحْصِرُواهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang (Kementerian Agama, 2012: 254).

Secara bombastis, sepintas perintah membunuh pada ayat di atas sangat radikal. Menurut Ibu Katsir, bila didekati dengan kaidah Ushul fikih “*al-amru ba’da al-nahy li al-ibahah*” artinya perintah yang jatuh setelah larangan hanya untuk memperbolehkan. Dengan demikian, perintah pada ayat di atas tidak memiliki perintah “wajib” yang

mutlak. Perintah ayat ini menjadi wajib, manakala mereka memang sangat membahayakan dan tidak mau bertaubat (Ibnu Katsir, 1992: 52-53).

Contoh model penafsiran di atas betapa memberikan pemahaman yang berbeda dari teks aslinya ketika dipahami secara benar dan mendalam. Sudah saatnya umat Muslim merekonstruksi ulang penafsiran radikal agar tidak terjadi kesalahpahaman dan bahkan dengan seenaknya melakukan tindakan radikal atas dasar teks agama. Sebagaimana ungkapan Yusuf Al-Qordhowi (1989: 59), bahwa faktor utama munculnya radikalisme adalah karena ketidakpahaman dalam memahami teks agama. Sehingga, Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial.

Beragam metodologi tafsir pun bermunculan dalam rangka menjawab banyak persoalan masyarakat. Fazlur Rahman mengenalkan teori *ideal moral*, dan teori *double movement*. Nashr Hamid Aby Zayd terkenal dengan teori *rekonstruksi 'Ulum al-Quran* yang berakhir pada pentingnya melakukan reformulasi *ta'wil*. Sedangkan Muhammad Abid Al-Jabiri mengembangkan formulasi nalar Arab dengan trilogi paradigmatiknya, dan masih banyak pemikiran lainnya. Semua metodologi yang ditawarkan tersebut dalam rangka menghidupkan Alquran kembali sesuai dengan zamannya tanpa kehilangan ruhnya (Hasani, 2015: 596-597).

- a. Selain itu, menurut Qodir (2014: 90), beberapa studi menunjukkan faktor munculnya radikalisme juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi politik tanah air dan internasional, teks keagamaan tekstualitas, hilangnya figur panutan sehingga mencari figur kharismatik baru (Qodir, 2014: 90). Secara sederhana dapat diidentifikasi prakondisi yang memicu tumbuhnya gerakan radikalisme, yaitu: tekanan politik dan otoritarianisme, adanya emosi keagamaan, faktor kultural dan faktor ideologis anti westernisasi (Aminah, 2016: 87). Bagaimanapun, radikalisme di Indonesia muncul tidak dalam ruang hampa. Kini, radikalisme adalah *common enemy* karena selalu menimbulkan pelbagai kerusakan ditengah-tengah keharmonisan bangsa, sehingga diperlukan usaha nyata untuk mencegahnya.

### 3. PEMBAHASAN

Kemitraan atau jalinan kerjasama antar suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga memberikan dampak positif, khususnya bagi tumbuh kembang anak (Zaitunah, 2015: 35). Adanya kemitraan keluarga dalam mencegah radikalisme merupakan upaya

dalam menopang ketahanan nasional. Kemitraan di sini adalah bentuk kerjasama anatar ayah dan ibu dalam *tarbiyatu al-awlad*. Sehingga, suami dan istri perlu memahami fungsi keluarga, mulai dari fungsi keagamaan, sosial budaya, melindungi, cinta kasih, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. Pemahaman akan fungsi-fungsi ini, bisa menjadi landasan awal dan dijadikan pijakan dalam menghadapi radikalisme.

Bagaimanapun, keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral untuk mencegah radikalisme. Adanya kemitraan keluarga dalam mencegah radikalisme merupakan upaya dalam menopang ketahanan nasional. Sebagai konsep bangsa, ketahanan nasional harus dibangun oleh semua orang. Artinya, kemitraan antara ayah dan ibu di dalam keluarga dalam mencegah radikalisme sebagai bentuk kemungkar menjadi sangat penting. Alquran telah memberi pesan untuk senantiasa menyerukan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

4. وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran [3]:104). (Kemenag RI, 2012, h. 63).

Makna dari ayat di atas dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan, bahwa hendaklah ada segolongan orang yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu (Ibnu Katsir, 2010:55-56). Paling tidak ada dua hal yang perlu di garis bawahi berkaitan dengan ayat diatas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Kedua, adalah *al-Ma'ruf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah, baik yang memerintahkan dan mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan (Shihab, 2000: 162). Secara eksplisit, ayat di atas juga memberikan semangat agar pencegahan radikalisme bisa dibangun melalui kemitraan keluarga.

Kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anaknya akan menjadi lebih efektif dalam menangkal paham radikal. Misalnya, pendekatan secara psikologis untuk memberikan pengertian terhadap anak dilakukan oleh ibu, karena ibulah yang bisa berkomunikasi dari hati ke hati terhadap anak. Sedangkan tugas ayah adalah melakukan

diskusi-diskusi dan doktrinisasi mengenai bahaya radikalisme dan intoleran. Ibu bertugas melakukan implementasi dan praktik moderat yang diterapkan pada anak di lingkungan rumah, baik terhadap tetangga dan anggota keluarga, mengawasi bacaan anak, situs, dan *chanel* yang digandrungi anak-anak. Sedangkan ayah memberikan contoh-contoh sikap moderat dan *tasamuh* dari beragamnya pemeluk agama, memberikan informasi mengenai praktik radikalisme dan intoleran, memilihkan lembaga pendidikan yang bebas dari doktrin radikalisme dan intoleran, dan mensortir situs atau *chanel* yang bisa memicu tindakan radikal dan intoleran.

Senada dengan ungkapan Machasin (2017: 10), bahwa posisi ibu dalam keluarga berpeluang besar dalam membentuk kepribadian anak, memberi bekal kepada mereka untuk memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat. Hal ini tidak akan bisa terwujud apabila tidak didukung oleh peran ayah. Ayah berperan dalam memberikan contoh moderat dan menghilangkan sikap-sikap yang menggambarkan pada praktik patriarkis. Hal ini perlu dilakukan, agar tidak terjadi pemberontakan dari anak perempuan dan mencegah terjadinya praktik intoleransi dari anak laki-laki yang merasa superior. Di sinilah terlihat, bahwa masa depan anak, sangat bergantung pada situasi rumahnya. Sehingga, tugas utama orang tua adalah menyelamatkan masa depan mereka. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim [66]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (Kementerian Agama, 2012: 235).

Ayat di atas menjelaskan tentang tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, istri, dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidak cukup bagi dirinya sendiri menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak istrinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata (Muzhahiri, 1999: xvi). Selain itu dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan, bahwa ayat di atas berisi perintah untuk mengajarkan kepada keluarga perbuatan yang dengannya dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Hal ini bisa dilakukan melalui nasihat dan pengajaran (Al-

Maraghi, 1993: 261). Secara umum, ayat di atas diserukan untuk orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga, dari sini terlihat bahwa sebuah kemitraan dibutuhkan untuk menjaga anak-anak dan keluarga dari ancaman radikalisme.

Selain ditegaskan Alquran dan Hadis, pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter santun juga disampaikan banyak pemikir muslim. Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (320 H/ 932 M-412 H/1030 M) misalnya, baginya peran keluarga sangat menentukan model karakter anak. Hidup di lingkungan baik, anak akan baik. Tumbuh di lingkungan bermasalah, anak akan bermasalah. Karena itu, pola asuh orang tua terhadap anaknya penting diperhatikan. Dalam bahasa Sosiologi, hubungan orang tua-anak ini disebut "hubungan dalam" (kebalikan "hubungan dangkal" yang terjadi dengan pihak non-keluarga). Interaksi ini berlangsung terus-menerus tanpa batas, yang karenanya sangat membekas (Ma'arif, 2017: np.).

Di sinilah pentingnya pengasuhan demokratis agar keluarga menjadi media deradikalisme. Sebab, selain tumbuh sebuah kemitraan antara suami dan istri, juga terjadi kontrol dan komunikasi antara suami dan istri kepada anak. Pengasuhan dengan gaya demokratis adalah orang tua yang mengasuh anak-anaknya dengan kontrol serta kehangatan yang tinggi. Orang tua pada jenis pengasuhan ini menyadari haknya sebagai orang dewasa yang bertugas untuk mendidik, menerima sifat dasar, dan siap membangun kualitas anak. Orang tua juga tidak menjungjung dirinya sebagai makhluk yang tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi mampu menerima keinginan dan masukan dari anak. Sehingga secara tidak langsung, anak akan menghargai perbedaan, demokratis dalam bersikap, terhindar dari pola pikir yang radikal, kasar, dan memaksakan kehendak. Di sinilah terlihat bahwa keluarga menjadi pilar ketahanan nasional. Apabila pilar ini keropos, bangunan suatu bangsa tidak akan mempunyai landasan yang kukuh. Sebaliknya, ketika keluarga mampu menjalankan sistem alami dalam melakukan deradikalisme, maka ketahanan nasional akan semakin kuat.

Membahas radikalisme memang pelik dan selalu dipengaruhi perkembangan zaman. Penulis di sini mencoba memberikan usulan agar pencegahan radikalisme melalui peran keluarga bisa berjalan optimal. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah: *Pertama*, kontekstualisasi peran manusia sebagai khalifah. Alquran menyebutkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Dalam konteks ini, sejatinya manusia bukan hanya sekadar penguasa di bumi, tetapi juga dituntut peranannya untuk menjaga hubungan antar manusia; menghadirkan perdamaian. Pemerintah harus menghadirkan

program pencegahan dan menggandeng seluruh elemen pemerintahan, termasuk masyarakat agar berpartisipasi aktif guna mempersempit ruang-ruang penyebaran isu radikalisme dan intoleran. Artinya, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mempersentasikan ajaran agama sebagai lumbung kasih sayang dan perdamaian.

*Kedua*, mendorong keluarga untuk melekat media. Saat ini setiap orang dapat saling terkoneksi tanpa batasan ruang dan waktu. Hal tersebut lambat laun memberikan dampak pada perubahan perilaku masyarakat. Apalagi media sering menjadi senjata untuk menyebarkan paham-paham radikal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengajak keluarga untuk bijak dalam bermedia. Sebab, yang dialami masyarakat saat ini adalah belum adanya pemahaman tentang bagaimana menggunakan media dan mengambil sisi positifnya, serta menghindari dampak negatifnya. Sejauh ini, sudah terdapat banyak gerakan untuk melawan ujaran kebencian dan berita bohong, seperti, Gerakan Masyarakat Anti *hoax* maupun Gerakan Anti *hoax* Indonesia. Selain itu, untuk pengguna internet dapat mengadukan konten negatif kepada Kementerian Informasi dan Komunikasi melalui surat elektronik [aduankonten@mail.kominfo.go.id](mailto:aduankonten@mail.kominfo.go.id).

*Ketiga*, mempertajam pemahaman terhadap ajaran agama dan membudayakan *tabayyun*. Agama adalah sumber ajaran dan falsafah hidup seseorang. Salah memahami agama, artinya mendekatkan jarak dengan kekeliruan. Di sinilah dibutuhkan usaha untuk terus mendekatkan diri terhadap ajaran agama. Banyak cara yang bias dilakukan, diantaranya adalah belajar kepada yang memiliki keilmuan yang mumpuni, tidak saja secara teoritis tetapi juga dalam konteks aplikasi keseharian. Pemahaman agama yang baik di dalam keluarga juga berperan sentral. Pemahaman ini, bukan hanya yang bersifat normatif-formal (bersangkutan dengan ibadah) dan tekstual, tetapi juga yang bersifat kontekstual yang akan berimplikasi terhadap perilaku sosial. Selanjutnya adalah membudayakan sikap *tabayyun* atau konfirmasi. Perkembangan TIK yang pesat memudahkan informasi datang tidak terbandung. Sehingga diperlukan kejelikan dan kepekaan terhadap informasi yang didapatkan. Di sinilah konsep *tabayyun* diperlukan sebagai pagar agar tidak mudah terprovokasi.

Ketika tiga cara di atas bisa direalisasikan dengan baik, maka kemajemukan Indonesia bisa tetap terjaga. Isu radikalisme akan berubah menjadi tontonan humanis melalui peran keluarga. Akhirnya, setiap orang akan memahami dan menghargai arti perbedaan sebagai *sunnatullah*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme masih menghatui negeri ini. Jika dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa ini akan kembali berduka, seperti saat terjadi peristiwa kekerasan di Ambon, Poso, dan Maluku. Sudah banyak bukti, ketika kemajemukan suatu bangsa tidak dapat diikat dengan toleransi maka perpecahan akan terjadi. Beberapa studi menunjukkan bahwa munculnya radikalisme dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi politik tanah air dan internasional, serta teks keagamaan tekstualitas. Selain itu, dapat diidentifikasi prakondisi yang memicu tumbuhnya gerakan radikalisme, yaitu: tekanan politik dan otoritarianisme, adanya emosi keagamaan, faktor kultural dan faktor ideologis anti westernisasi.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menjadi antivirus radikalisme. Adanya kemitraan keluarga dalam mencegah radikalisme merupakan upaya dalam menopang ketahanan nasional. Kemitraan di sini adalah bentuk kerjasama anatar ayah dan ibu dalam *tarbiyatu al-awlad*. Berangkat dari sini, penulis mencoba memberikan beberapa usulan agar pencegahan radikalisme melalui peran keluarga bisa berjalan optimal, yaitu: *Pertama*, kontekstualisasi peran manusia sebagai khalifah; *Kedua*, mendorong keluarga untuk melek media, dan; *Ketiga*, mempertajam pemahaman terhadap ajaran agama dan membudayakan *tabayyun*. Upaya-upaya tersebut bisa berjalan dengan baik jika ada dukungan dan dilakukan secara kolektif oleh pemerintah dan masyarakat. Sebab, mencuatnya radikalisme adalah masalah bangsa dimana penanganannya juga harus secara bersama.

## References

- Abdullah, Imam bin Ismail al-Bukhari. 1981. *Shohih Bukhari Juz VI*. Beirut: Darul Fikri.
- Abdul Mustaqim. 2011. "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad". Dalam *Jurnal Analis, Volume IX, Nomor 1, Juni*.
- Abdul Mustaqim. 21015. "De-Radikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Ke-Indonesiaan yang Multikultural". Diakses dari [www.batampos.co.id](http://www.batampos.co.id) pada 07 September 2018 pukul 13:45 WIB.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz IV*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang.

- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2012. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al-Qordhowi, Yusuf. 1989. *Al-Sahwah al-Islamiyah Bayan al-Juhud wa al-Tatharruf*. Kairo: Bank Al-Taqwa.
- Asy'arie, Musa. 2002. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritua*. Yogyakarta: LESFI.
- Tim Balitbang. 2010. *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Budaya damai*. Jakarta: Balitbang, Kemenag RI.
- Enma Laisa. 2014. "Islam dan Radikalisme". Dalam *Jurnal Islamuna*. Volume I. Nomor 1, Juni.
- Hasani Ahmad Said dan faturrahman Rauf. 2015. "Radikalisme gama dalam Perspektif Hukum Islam". Dalam *Jurnal Al- 'Adalah*, Volume XII, Nomor 3, Juni.
- Ibnu katsir Ad-DImasyqi, Al-Imam Abul Fisa Ismail. 1992. *Tafsir al-Qur'[an al-Adzim*. Juz 3. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah.
- Ibnu katsir Ad-DImasyqi, Al-Imam Abul Fisa Ismail. 2010. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Mazhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam*. Jakarta: Lentera.
- Muhammad Hanif Zuhdi. 2010. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis". Dalam *Jurnal Religia*, Volume 13. Nomor 1, April.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Agama, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qorib, Muhammad. 2010. *Solusi Islam: Mencari Alternatif jawaban terhadap Problem Kontemporer*. Jakarta: Dian rakyat.
- Rahmat Nur Hakim. 2016. "Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Toleransi dan radikalisme". Diakses dari [www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com) pada 18 September 2017 pukul 15:15 WIB.

- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al- Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Takwin, Bagus., dkk. 2016. *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: INFID.
- Tim Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.